

BAB 1

PENDAHULUAN

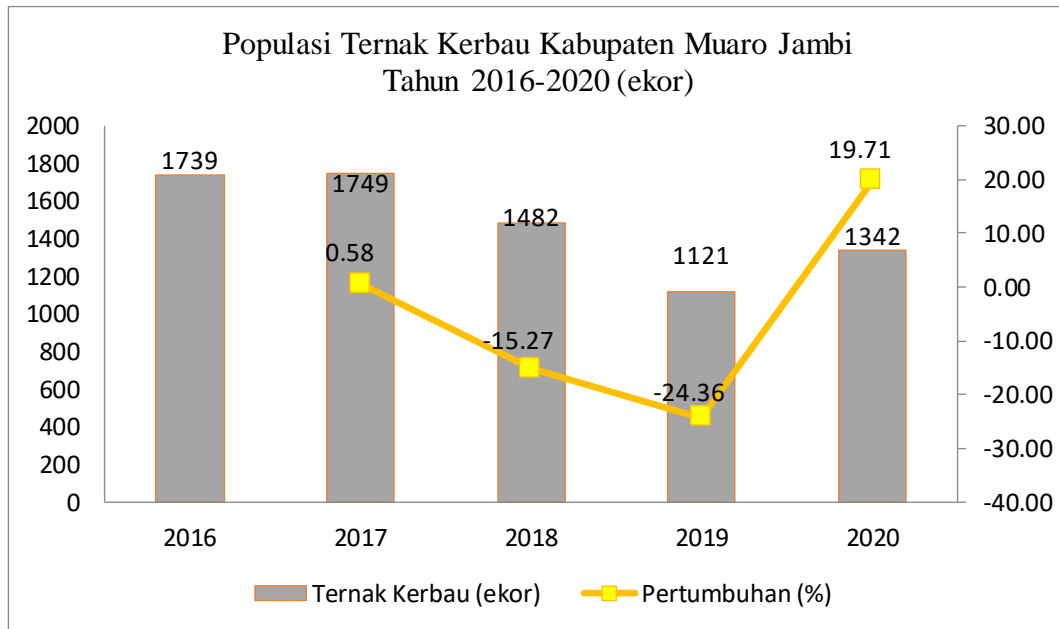
1.1. Latar Belakang

Dinamika populasi merupakan pola yang merujuk kepada kumpulan individu dari spesies sejenis yang menempati suatu daerah tertentu. Dinamika populasi menunjukkan bagaimana jumlah individu dalam suatu populasi berubah dari waktu ke waktu. Menurut Nasution dkk (2020) ternak kerbau telah berkembang dan tersebar di wilayah Indonesia baik kerbau lumpur (*Swamp buffalo*) dan kerbau sungai (*River buffalo*) dipelihara secara tradisional. Kerbau termasuk ternak domestik Indonesia dengan pembuktian secara genetika molekuler. Menurut Rusdin dkk (2018) kerbau merupakan aset nasional dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Kerbau juga sebagai penghasil daging dan merupakan ternak yang harus dikembangkan (Ash'ari, dkk., 2020).

Kerbau memiliki nilai ekonomi tinggi yang dapat dijadikan usaha sampingan bagi masyarakat lokal, selain kegunaan membantu membajak sawah ternak kerbau juga bisa menjadi investasi bagi peternak. Menurut Irwan (2014) bahwa populasi ternak kerbau (*Bubalus bubalis*) sejak lama dipelihara peternak untuk menghasilkan daging dan susu sebagai produk utama dalam pengupayaannya. Ternak kerbau identik dengan lingkungan pedesaan, karena pada umumnya populasi maupun perusahaan pemeliharaan kerbau berada di daerah pedesaan, kerbau memang termasuk hewan ternak yang tidak tahan dengan panas atau cuaca panas yang suka berkubang di lumpur hitam yang pekat.

Menurut BPS Provinsi Jambi (2020) populasi ternak kerbau dalam 5 tahun terakhir (2016-2020) mengalami kecenderungan meningkat pada tahun 2016 dengan jumlah populasi ternak kerbau di Provinsi Jambi sebesar 44.850 ekor dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 46.034 ekor. Ada salah satu wilayah pengembangan ternak kerbau di Provinsi Jambi yaitu Kabupaten Muaro Jambi, tetapi selama lima tahun terakhir (2016-2020) populasi ternak kerbau di Kabupaten Muaro Jambi juga mengalami kecenderungan meningkat di lihat pada

Grafik 1 dibawah ini Menurut Data BPS (2020) pada tahun 2016 populasi ternak kerbau di Kabupaten Muaro Jambi mencapai 1.739 ekor dan pada tahun 2020 populasi ternak kerbau mencapai 1.342 ekor atau dengan rata-rata pertumbuhan -4.83%.



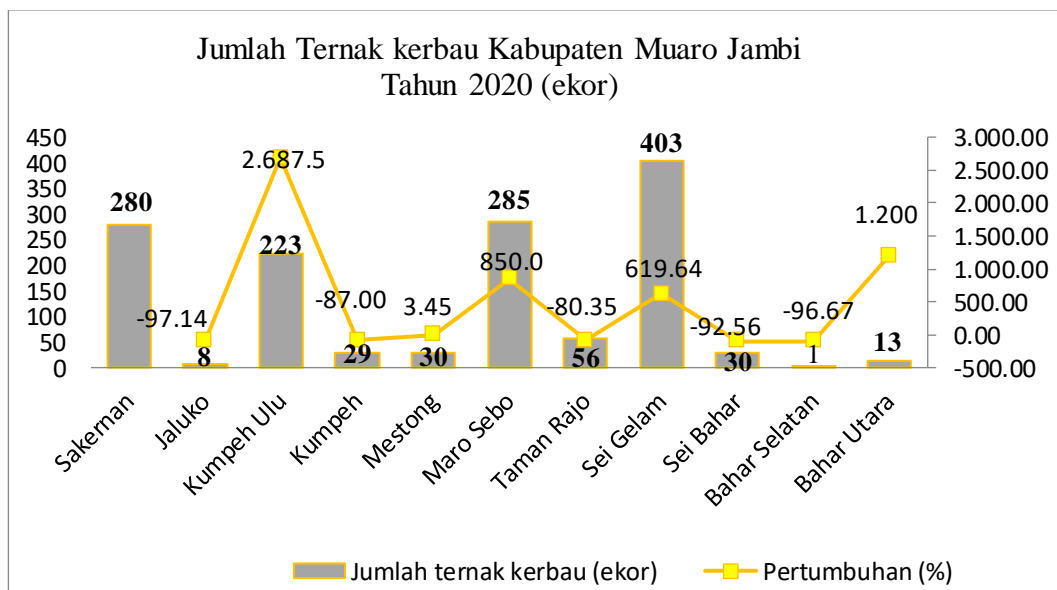
Sumber: BPS Provinsi Jambi, 2020

Gambar 1. Populasi Ternak Kerbau di Kabupaten Muaro Jambi 2016-2020.

Pada Grafik 1 terlihat bahwa Kabupaten Muaro Jambi terdapat penurunan ternak kerbau yaitu pada tahun 2016 populasi ternak kerbau mencapai 1.739 ekor dan pada tahun 2017 meningkat mencapai 1.749 ekor, pada tahun 2018 mengalami penurunan ternak kerbau menjadi 1.482 ekor, kemudian pada tahun 2019 populasi ternak kerbau masih mengalami penurunan mencapai 1.121 ekor dan pada tahun 2020 terjadi peningkatan populasi ternak kerbau mencapai 1.342 ekor. Permasalahan yang terjadi pada peternak kerbau yaitu antara lain sistem pemeliharaan masih melakukan pemeliharaan tradisional dan kurang ketersediaan hijauan yang baik. Sistem pemeliharaan seperti ini peternak jarang memperhatikan kesehatan ternak, masih menggunakan kawin alam serta tidak memanfaatkan recording dengan baik sehingga peningkatan populasi ternak kerbau belum signifikan (Par, 2018). Menurut Rusdiana and Herdiawan (2017), siklus produksi ternak kerbau terjadi sebagai akibat kurangnya

efisiensinya faktor teknis produksi dan reproduksi terutama pada pemberian pakan dan cara pemeliharaannya.

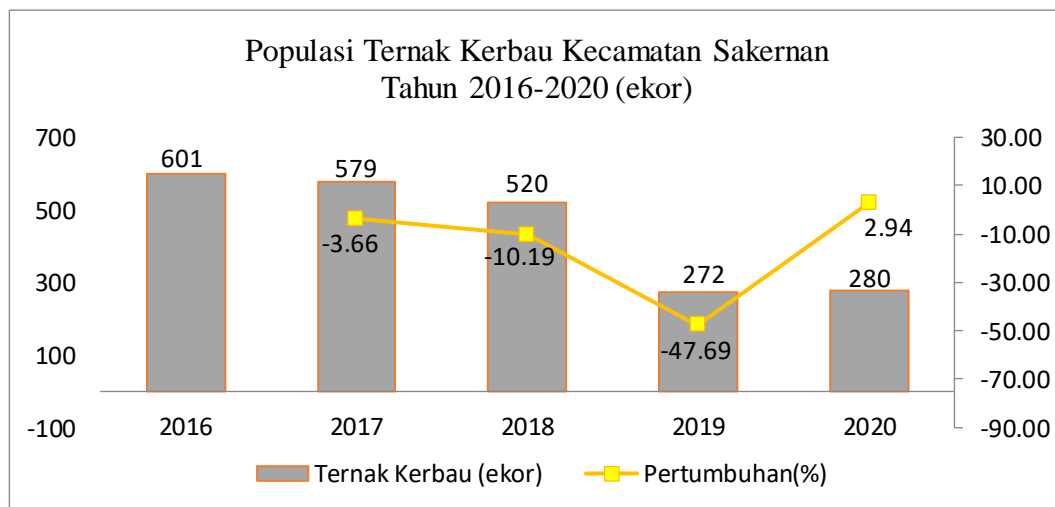
Kabupaten Muaro Jambi memiliki potensi yang baik dalam pengembangan ternak kerbau dilihat dari ketersediaan lahan untuk pemeliharaan ternak kerbau yang mana merupakan faktor penting dalam pemeliharaan ternak kerbau. Data BPS Kabupaten Muaro Jambi (2020) melaporkan bahwa Kabupaten Muaro Jambi memiliki luas wilayah 5.264 Km² terdiri dari lahan sawah, lahan perkebunan sawit dan perkebunan karet. Dimana salah satu Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi yaitu Kecamatan Sekernan menjadikan lahan tersebut sebagai tempat penggembalaan ternak kerbau. Ketersediaan lahan masih memberikan pengaruh yang erat terhadap sistem pemeliharaan yang dilakukan peternak. Dengan sistem pemeliharaan yang didominasi oleh sistem dikandangan dan dilepaskan (semi intensif) menunjukkan masih tersedianya lahan untuk tempat penggembalaan ternak kerbau di Kabupaten Muaro Jambi. Sistem pemeliharaan ternak kerbau yang umumnya sederhana dan minim sentuhan teknologi di pedesaan di Kabupaten Muaro Jambi sangat bergantung pada tempat penggembalaan.



Sumber: Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Muaro Jambi. 2020

Gambar 2. Data Populasi Ternak Kerbau Di Seluruh Kecamatan Kab. Muaro Jambi

Kabupaten Muaro Jambi adalah salah satu Kabupaten yang mempunyai ternak kerbau di tahun 2020 sebanyak 1,342 ekor, pada Grafik diatas dapat dilihat data Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Muaro Jambi (2020) menyatakan pada tahun 2020 di Kecamatan Sungai Gelam mempunyai ternak kerbau sebanyak (403 ekor). Kemudian di Kecamatan Maro Sebo mempunyai ternak kerbau sebanyak (285 ekor), dan pada Kecamatan Sekernan mempunya ternak kerbau tidak kalah jauh dari Kecamatan Maro Sebo yaitu mempunyai ternak sebanyak (280 ekor), Kecamatan Sekernan dapat dikatakan menjadikan wilayah potensial untuk pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Muaro Jambi. Menurut Gunawan (2010) menyatakan bahwa produktivitas kerbau sangat tergantung dari faktor manajemen yang diterapkan pada ternak tersebut, selain dari faktor genetik yang dimiliki oleh ternak itu sendiri.



Sumber: BPS Kabupaten Muaro Jambi, 2020

Gambar 3. Populasi Ternak Kerbau di Kecamatan Sekernan Tahun 2016- 2020

Dapat dilihat pada grafik 3 perkembangan populasi ternak kerbau di Kecamatan Sekernan dalam lima tahun terakhir (2016-2020) populasi ternak kerbau di Kecamatan Sekernan mengalami kegoncangan dengan kecenderungan menurun atau dengan rata-rata pertumbuhan -14.65%. Populasi ternak kerbau di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2016 berjumlah 601 ekor menurun menjadi 579 ekor dengan pertumbuhan -3,66 % pada tahun 2017 mengalami penurunan lagi menjadi 520 ekor

dengan pertumbuhan -10,19 % pada tahun 2018, kemudian pada tahun 2019 penurunan populasi ternak kerbau cukup drastis yaitu menjadi 272 ekor dengan pertumbuhan -47,69 % namun pada tahun 2020 adanya peningkatan populasi ternak kerbau menjadi 280 ekor dengan pertumbuhan 2,94 %. Berdasarkan hasil survey pendahuluan sistem pemeliharaan ternak kerbau yang ada di Kecamatan Sekernan menerapkan sistem pemeliharaan semi intensif, sistem pemeliharaan ini diterapkan oleh peternak kerbau di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi sudah lama secara turun temurun.

Menurut Satria dkk, (2017) populasi ternak kerbau dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu naik turunnya produktivitas ternak kerbau. Dinamika populasi dihitung berdasarkan data populasi beberapa tahun terakhir, sedangkan output populasi dihitung berdasarkan penampilan reproduksi ternak setahun terakhir. Hal ini menggambarkan bahwa reproduksi ternak 1 tahun terakhir merupakan representasi terbaik penampilan reproduksi ternak selama beberapa tahun terakhir, karena dianggap dari tahun ke tahun upaya perbaikan penampilan reproduksi selalu dilakukan oleh peternak.

Menurut Cruz dan Borghese, (2013) bahwa penurunan populasi ternak kerbau di dunia dalam satu dekade disebabkan oleh mekanisasi pertanian, dimana kerbau sebelumnya digunakan sebagai tenaga kerja untuk membajak sawah atau alat transportasi pedesaan, industrialisasi sapi perah menggantikan kerbau perah pada beberapa negara sentra kerbau khususnya negara berkembang. Namun, masalah utama yang dianggap sebagai faktor pembatas dalam pengembangan ternak kerbau antara lain, ternak kerbau lamban untuk berkembang biak karena daya reproduksi yang rendah, manajemen perkawinan ternak kerbau yang tidak terkontrol serta sulitnya dalam penyediaan pejantan unggul menjadi kendala dalam peningkatan populasinya.

Menurut Praharani (2018) bahwa peningkatan dan penurunan produktivitas ternak kerbau disebabkan oleh faktor lingkungan terutama ketersediaan pakan yang semakin menurun akibat berkurangnya kawasan hijau, ketersediaan lahan penggembalaan dan rawannya suatu daerah pedesaan. Sementara penurunan produktivitas yang disebabkan oleh faktor genetik terutama disebabkan oleh penurunan

kualitas genetik kerbau akibat tingginya tekanan *inbreeding*. Tingkat *inbreeding* diduga terjadi akibat penurunan produktivitas dan populasi daerah pengembangan ternak kerbau dari seluruh daerah atau Provinsi selama 20 tahun terakhir. Produktivitas ternak kerbau yang rendah berdampak pada lambatnya pertumbuhan atau penurunan populasi, akibat lambatnya laju reproduksi dan tingginya kematian tahun 1925-2011 (Praharani, dkk., 2011).

Peningkatan atau penurunan populasi dan produktivitas kerbau di Indonesia secara umum disebabkan oleh pola pemeliharaan tradisional, berkurangnya lahan penggembalaan, tingginya pemotongan pejantan yang berdampak pada kekurangan pejantan, pemotongan ternak betina produktif, kekurangan pakan (musim kemarau), kematian pedet yang cukup tinggi, kehilangan ternak dan penurunan produktivitas (Praharani dkk., 2010).

Menurut Erni Susana (2011), Dalam suatu pembiayaan ada yang disebut margin. margin adalah merupakan persentase keuntungan yang diharapkan dalam satu tahun. Sistem bagi hasil yang proporsional dapat diterapkan ke segala sektor perekonomian yang dapat memberikan keuntungan bersama. Sebagian besar ternak kerbau yang dipelihara peternak adalah ternak perseduaan atau gaduhan (40%). Tradisi gaduh adalah sebuah sistem pemeliharaan ternak di mana pemilik hewan ternak mempercayakan pemeliharaan ternaknya kepada penggaduh hewan ternak dengan imbalan bagi hasil, Rias dkk., (2020). Sistem bagi hasil merupakan sistem dimana dilakukannya perjanjian atau ikatan usaha bersama dalam melakukan kegiatan usaha. Di dalam usaha tersebut dibuat perjanjian adanya pembagian hasil atas keuntungan yang akan didapat antara kedua belah pihak atau lebih, (Marzuki 2019).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Perbedaan Dinamika Populasi Ternak Kerbau (Studi Kasus Peternak Pribadi dan Bagi Hasil di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi)”

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan penambahan populasi ternak kerbau antara peternak pribadi dan bagi hasil di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.
2. Untuk mengetahui perbedaan pengurangan populasi ternak kerbau antara peternak pribadi dan bagi hasil di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.
3. Untuk mengetahui perbedaan dinamika populasi ternak kerbau antara peternak pribadi dan bagi hasil di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.

1.3. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi ilmu pengetahuan terkait produksi peternakan kerbau di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.
2. Penelitian ini juga bermanfaat dalam upaya pengembangan peternakan kerbau yaitu:
 - a. Pemerintah Kabupaten Muaro Jambi sebagai sumber informasi penyusunan kebijakan pembangunan peternakan khususnya ternak kerbau.
 - b. Peternak kerbau di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi sebagai sumber referensi terkait sistem pengelolaan hewan ternak.